

**INTEGRASI AL-QUR'AN DAN KESEHATAN MENTAL DI INSTAGRAM:
ANALISIS LEGITIMASI TERAPEUTIK MELALUI KERANGKA RESEPSI
ESTETIKA WOLFGANG ISER**



OLEH

ALIN ZATA AMNI

NIM: 24205031092

Diajukan Kepada

Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memeperoleh

Gelar Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1522/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Integrasi Al-Qur'an dan Kesehatan Mental di Instagram: Analisis Legitimasi Terapeutik Melalui Kerangka Resepsi Estetika Wolfgang Iser

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALIN ZATA AMNI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031092
Telah diujikan pada : Rabu, 19 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a8558581f0da

Ketua Sidang

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED



Valid ID: 6a87d8fb5e66c

Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a8b8dfa3faf6

Penguji II

Prof. Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED



Valid ID: 6a8b9185c3da3

Yogyakarta, 19 Agustus 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alin Zata Amni
NIM : 24205031092
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Agustus 2026

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Handwritten signature of Alin Zata Amni

Alin Zata Amni

NIM 24205031092

HALAMAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alin Zata Amni
NIM : 24205031092
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benari bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Agustus 2026

Saya yang menyatakan,




Alin Zata Amni

NIM. 24205031092

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalammu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Integrasi Al-Qur'an dan Kesehatan Mental di Instagram: Analisis
Legitimasi Terapeutik Melalui Kerangka Resepsi Estetika Wolfgang Iser**

Yang ditulis oleh:

Nama : Alin Zata Amni, S.Ag
NIM : 24205031092
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Agustus 2026
Pembimbing


Dr. Mahbub Ghozali
NIP. 19870414 201903 1 008

MOTTO

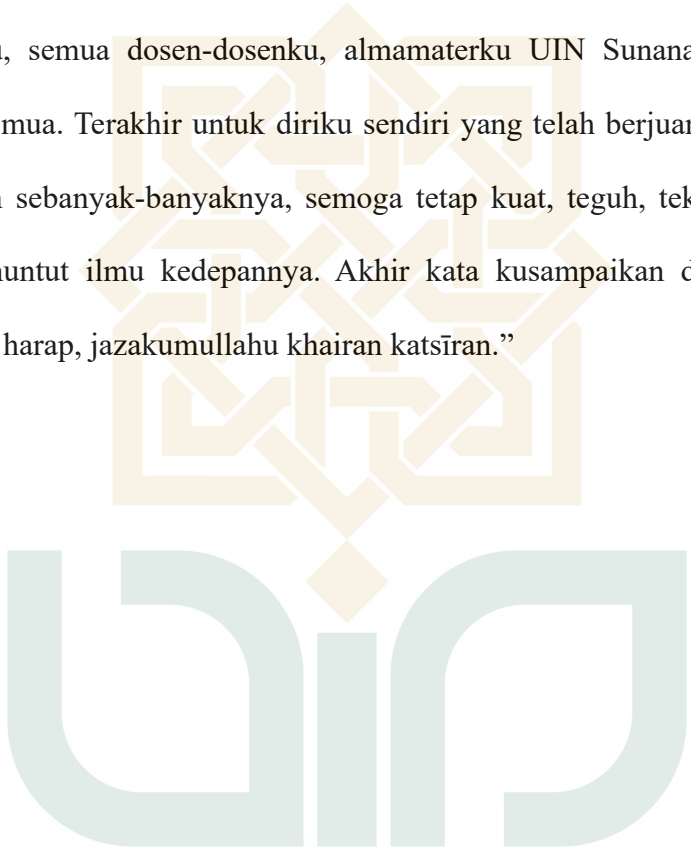
” Jangan takut gagal, dicoba aja, semua ada masanya dan semua pasti ada waktunya ”

Aksara nawasena



PERSEMBAHAN

”Tulisan ini aku persembahkan untuk diriku sendiri yang pertama dan untuk kedua orang tuaku dan dia yang disana, untuk semua teman teman seperjuangan, semua guruguruku, semua dosen-dosenku, almamaterku UIN Sunana Kalijaga, teman-temanku semua. Terakhir untuk diriku sendiri yang telah berjuang hingga saat ini, terimakasih sebanyak-banyaknya, semoga tetap kuat, teguh, tekun, dan istiqomah dalam menuntut ilmu kedepannya. Akhir kata kusampaikan dengan penuh rasa syukur dan harap, jazakumullahu khairan katsiran.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi Al-Qur'an dan kesehatan mental dalam konten dakwah di Instagram dengan menggunakan teori resepsi estetika Wolfgang Iser dan konsep legitimasi terapeutik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam wacana *self-healing*, ketenangan hati, dan pemulihan psikologis di ruang digital. Fokus penelitian diarahkan pada lima akun Instagram, yaitu quranreview, al-Qur'an. therapy, bareng Quran, official. Rumah muslim, dan HAMZAH.JOURNEY. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konkretisasi ayat Al-Qur'an oleh pembaca tersirat, mengidentifikasi pemanfaatan *Leerstellen* atau ruang kosong dalam teks ayat, serta membedakan fungsi ayat sebagai sumber gagasan terapeutik dan sebagai legitimasi terhadap narasi psikologis yang telah dibentuk sebelumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, resepsi estetika, dan etnografi virtual. Data primer penelitian berupa 25 unggahan Instagram dari lima akun yang diteliti. Data dikumpulkan melalui dokumentasi digital dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dalam konten kesehatan mental di Instagram diresepsi melalui proses konkretisasi yang dipengaruhi oleh struktur visual, bahasa psikologi populer, pengalaman emosional, dan kebutuhan pembaca digital. Ayat Al-Qur'an berfungsi dalam dua pola utama, yaitu sebagai sumber gagasan terapeutik dan sebagai legitimasi retrospektif terhadap pesan *self-healing*. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi Al-Qur'an dan kesehatan mental di Instagram tidak hanya merupakan bentuk dakwah digital, tetapi juga menjadi proses pembentukan makna dan otoritas keagamaan yang bersifat estetis, partisipatif, dan terapeutik.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Kesehatan Mental, Instagram, Resepsi Estetika, Legitimasi Terapeutik.*

PEDOMAN TRANSLITTERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 053b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ĥā'	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha

د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣad	d	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	... ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge

ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

متعقدين	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki penulisan lafal aslinya)

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fīṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal pendek

—َ—	fathah	ditulis	A
-----	--------	---------	---

فعل		ditulis	<i>Fa'ala</i>
— —	kasrah	ditulis	I
ذكر		ditulis	<i>Žukira</i>
— —	ḍammah	ditulis	U
يذهب		ditulis	<i>Yazhabu</i>

E. Vokal panjang:

1	fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + alif maqsūr	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	kasrah + ya mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4	ḍammah + wau mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal rangkap:

1	fathah + yā mati	ditulis	ai
---	------------------	---------	----

	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	fathah + wau mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lām.

1. Bila diikuti huruf qamariyah, ditulis dengan menggunakan huruf “l”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “l” (el)nya.

الشَّمْس	ditulis	<i>al-syams</i>
السَّمَاء	ditulis	<i>al-samā'</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ditulis menurut penulisannya.

ذَوِى الْفُرُوض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berbentuk tesis ini hingga akhir. Selesaiannya tesis ini tidak luput dari kemudahan yang Allah berikan, doa orang tua yang selalu dipanjatkan serta dukungan dari berbagai pihak. Tidak lupa sholawat beserta salam tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan umat manusia hingga akhir zaman.

Tesis berjudul **“Integrasi Al-Qur'an dan Kesehatan Mental di Instagram: Analisis Legitimasi Terapeutik Melalui Kerangka Resepsi Estetika Wolfgang Iser”** disusun dengan maksimal dan sepuh hati. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terwujud dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Nasehan dan Ibuk Rosminah. Terima kasih banyak telah memberikan kepercayaan, dukungan dan doa terbaik yang kalian berikan. Perjalanan S2 ini menjadi salah satu saksi begitu hebatnya perjuangan serta cinta kasih Bapak dan Ibuk. Terima kasih juga untuk adikku, Muhammad Alfin Said yang mulai beranjak dewasa dan belajar untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, terima kasih karena telah mengerti keterbatasan kakaknya dalam banyak hal.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, S. Ag., M.A., M. Phil selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode ini.
3. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abroor., S. Ag., M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dr. Munawar

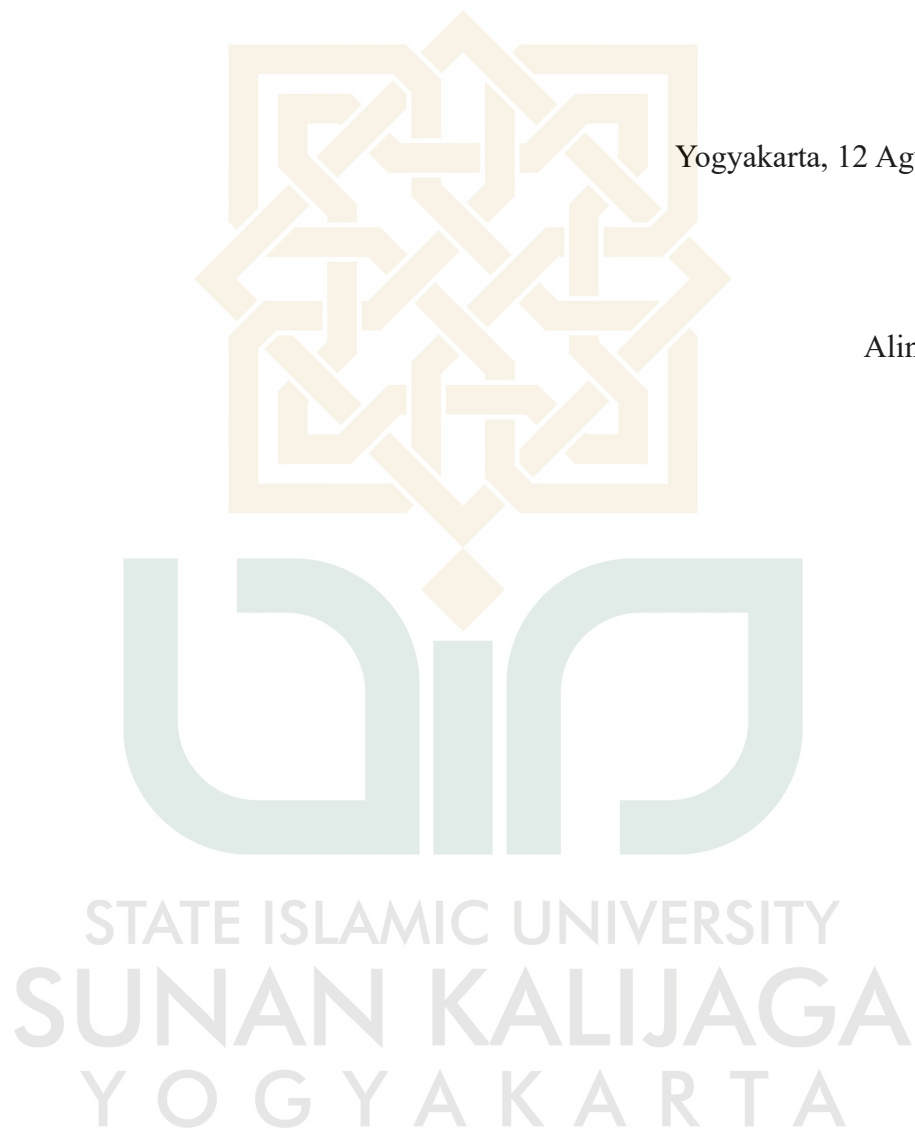
Ahmad, S. S., M. Si selaku Wakil Dekan I. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S. Th.I., M.A selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Ahmad Salehudin, S. Th. I., M.A

4. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I selaku Ketua Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang juga telah memberikan arahan selama penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini.
5. Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA) yang sejak awal perkuliahan telah memberikan motivasi, nasehat serta bimbingan.
6. Dr. Mahbub Ghozali selaku Dosen Pembimbing Tesis (DPT) yang telah membimbing pengerjaan tesis ini. Terima kasih banyak atas waktu yang telah diluangkan, ide, diskusi, dan juga ilmu yang telah diberikan.
7. Seluruh Dosen sebagai guru yang begitu luar biasa memberikan inspirasi berupa laku dan memberikan tranfer ilmu selama menduduki bangku perkuliahan. Beberapa dosen bahkan mengajari saya arti penting menjadi jujur di bidang akademik.
8. Kepada seluruh staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kkalijaga Yogyakarta yang begitu luar bisa memberikan pelayanan terbaik secara administratif sehingga saya sebagai mahasiswa merasa begitu dimudahkan.
9. Untuk diri ku, terimakasih.
10. Untuk diri kusendiri Ibu bapak yang dengan sukarela memberikan do'a serta semangat selalu.selama pengerjaan tesis ini telah banyak memberikan motivasi sekaligus menjadi teman dalam perjalanan pengerjaan tesis ini. Terima kasih juga untuk kegiatan bertukar pikiran dan bantuan-bantuan lain selama pengerjaan tesis ini.
11. Teman-teman MIAT D, senang rasanya menjalani proses perkuliahan ini bersama. Terima kasih mantra-mantra ajaib dan pembelajaran berharga soal pertemanan

yang baru-baru ini bisa saya maknai. Peneliti sangat menantikan ruang-ruang diskusi di tempat dan waktu lainnya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2026

Alin zata amni



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITTERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. D. Kegunaan Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II INTEGRASI AL-QUR'AN DAN SAINS: DARI TEKS KE MEDIA.....	23
B. Penggunaan Al-Qur'an dalam Sains: antara Legitimasi dan Sumber	29
C. Media Sosial, Sains, dan Al-Qur'an	33
BAB III AL-QUR'AN DAN REALITAS DAKWAH INSTAGRAM.....	38

B. Profil Akun Instagram	41
1 @Quranreview.....	41
2 @alquran.therapy	43
3 @barengquran.....	44
4 @official.rumahmuslim.....	45
C. Bentuk Penarikan Makna Al-Qur'an Atas Isu Mental Health.....	48
1. Ayat sebagai sumber pemahaman.....	48
2. Ayat sebagai Legitimasi.....	50
BAB IV PEMBENTUKAN MAKNA AL-QUR'AN SEBAGAI LEGITIMASI	
MENTAL HEALTH	56
B. Konkretisasi & Implied Reader: Pengisian Makna oleh Pembaca	63
C. Efek Estetis Delegitimasi: Komentar sebagai Hasil Legitimasi, Bukan Bacaan Ayat	69
BAB V KESIMPULAN	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi mengubah cara orang Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an telah diubah secara signifikan karena kemajuan teknologi digital. Pada masa lalu, pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an lebih banyak terjadi di tempat-tempat keagamaan formal seperti masjid, majelis taklim, atau institusi pendidikan. Pada saat ini, ayat-ayat Al-Qur'an tersebar luas di berbagai platform media sosial, salah satunya Instagram, dalam berbagai bentuk, seperti potongan ayat bergambar (kutipan visual), rekaman reflektif, dan caption yang menyertai unggahan bertema personal¹. Fenomena ini merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai resepsi Al-Qur'an di ruang digital, yaitu bagaimana masyarakat memperlakukan, memaknai, dan memanfaatkan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka yang sekarang beralih ke ruang virtual².

Instagram telah menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan di Indonesia untuk melakukan dakwah online. Data menunjukkan bahwa pengguna Instagram di Indonesia akan mencapai 99-108 juta akun pada tahun 2025. Orang-

¹ Qurrata A'yun, *RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!"*. Living Islam: Journal of Islamic Discourses, ol. 3, No. 2 (Desember 2020), hlm. 319-337 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/32-05/1778>, diakses maret 2026.

² Fathur Rahman, *DARI RUANG SAKRAL KE RUANG PERSONAL: PRIVATISASI AYAT AL-QUR'AN DALAM BIO PROFIL MEDIA SOSIAL*, SKRIPSI. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2026

orang dalam rentang usia 18 hingga 34 tahun adalah pengguna terbanyak, dan ini adalah demografi yang sama yang telah menjadi target utama kampanye kesehatan mental dan penyembuhan diri (*self-healing*) yang telah meningkat belakangan ini³. Studi sebelumnya telah mulai menekankan fenomena ini dari berbagai sudut pandang. Misalnya, penelitian tentang akun @quranreview menunjukkan bagaimana akun tersebut mengemas ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk *carousel* post yang interaktif dan mudah dipahami untuk generasi digital⁴. Studi lain menekankan penggunaan jurnal Qur'an sebagai sarana kesehatan mental yang menggabungkan pembacaan ayat Qur'an dengan aktivitas jurnalisasi reflektif⁵, serta fenomena otoritas penafsiran yang saat ini dikuasai oleh pengaruh Muslim di dunia digital⁶. Studi ini menunjukkan kecenderungan yang kuat: ayat-ayat Al-Qur'an semakin sering dibicarakan bersama dengan diskusi tentang kesehatan, terapi diri, dan psikologi, yang merupakan kombinasi unik dari kebutuhan spiritual generasi muda yang tumbuh di tengah tekanan hidup modern.

³ Data diolah dari laporan We Are Social dan Meltwater serta NapoleonCat per Oktober 2025 mengenai jumlah dan demografi pengguna Instagram di Indonesia.

⁴ Hidayatur Rohmah, "Optimalisasi Feed Instagram Sebagai Media Dakwah dalam Memberikan Pemahaman Al-Qur'an (Studi Akun Instagram @quranreview)" (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

⁵ Azka Mufarrida, "Membangun Kesehatan Mental Melalui Aktivitas Menjurnal Al-Qur'an (Studi Living Qur'an pada Anggota Webinar Qur'an Journaling for Self Healing)" (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2023).

⁶ Aulia Karimatul Ma'rifat, "Fenomena Influencer Muslim dan Otoritas Penafsiran Al-Qur'an di Era Digital," *Pusaka* 15, no. 1 (2025).

Salah satu transformasi paling signifikan dalam wajah keislaman kontemporer adalah pergeseran ruang keberagamaan dari ruang konvensional ke ruang digital. Dalam kajian klasik mereka tentang media baru di dunia Muslim, Dale F. Eickelman dan Jon W. Anderson menunjukkan bahwa kehadiran media baru juga menghasilkan otoritas keagamaan baru⁷. Mereka juga menciptakan ruang publik Muslim (*Muslim public sphere*) yang lebih terbuka dan terfragmentasi, yang tidak lagi didominasi oleh otoritas keagamaan tradisional semata⁸. Studi sebelumnya telah mencatat berbagai interpretasi resepsi fungsional ini dalam berbagai konteks media sosial, seperti akun Instagram @Tadabburquranid, yang secara teratur mengunggah ayat-ayat tentang ketauhidan dan ibadah, akun @ismailascholy, yang menawarkan penafsiran ayat kepada pengikutnya, dan penggunaan ayat tertentu di platform TikTok, seperti QS. Yūsuf/12:4. Studi menunjukkan bahwa Al-Qur'an di ruang digital "digunakan" untuk tujuan praktis bagi penggunanya, seperti dakwah, hiburan, dan penguatan identitas keagamaan.

Sebaliknya, topik kesehatan mental yang populer, self-healing, semakin populer di media sosial, khususnya Instagram. Istilah ini telah menjadi sangat akrab dengan gaya hidup milenial dan Gen Z sebagai tanggapan terhadap tekanan hidup,

⁷ Eickelman Dale F. dan Anderson, Jon W. 2007. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere* (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2003), hlm.1–18

⁸ Bryan S. Turner, "Religious Authority and the New Media," *Theory, Culture & Society*, Vol. 24, No.

kelelahan emosional, dan kebutuhan untuk pemulihan diri. Studi menunjukkan bahwa konten Instagram yang berfokus pada self-healing menghasilkan efek positif, seperti ketenangan, validasi emosional, dan motivasi. Mereka bahkan dianggap sebagai jenis "terapi mikro" yang dapat diakses kapan saja. Banyak kajian juga menemukan aspek penting dari fenomena ini: konten pemulihan diri sering dianggap dangkal, berpotensi memicu positivitas berbahaya, atau bahkan disalahpahami sebagai cara untuk melarikan diri dari masalah. Sebaliknya, proses pemulihan yang sebenarnya mencakup kesadaran diri dan penerimaan emosi secara adaptif.

Integrasi Al-Qur'an dan kesehatan mental ini menarik untuk diamati bukan hanya sebagai bentuk dakwah digital, tetapi sebagai peristiwa resepsi yang melibatkan proses pemaknaan yang kompleks. Teori resepsi estetika Wolfgang Iser, yang juga dikenal sebagai "teori resepsi estetika", dihadirkan di sini. Iser berpendapat bahwa makna teks terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca (yang dimasukkan ke dalam pembaca) dalam proses konkretisasi⁹. Teks selalu meninggalkan ruang kosong yang dapat diisi oleh pembaca berdasarkan pengetahuan, kebutuhan, dan konteks mereka sendiri¹⁰. Dengan menggunakan struktur ini, kita dapat membaca konten self-healing di Instagram bukan sebagai penyimpangan tafsir, tetapi sebagai konkretisasi ayat secara hermeneutis. Ini mempertanyakan apakah

⁹ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978), 20–27

¹⁰Iser, *The Act of Reading*, 165–70.

proses tersebut digerakkan oleh teks (ayat sebagai sumber) atau oleh pesan psikologis yang telah terbentuk sebelumnya yang mencari pijakan pada ayat (ayat sebagai legitimasi).

Kajian Living Qur'an selama ini, seperti yang dimulai oleh Ahmad Rafiq¹¹ dan Sahiron Syamsuddin¹², cenderung melihat resepsi fungsional Al-Qur'an dalam masyarakat secara keseluruhan, tanpa secara khusus mempelajari mekanisme internal di balik proses ini, seperti apakah ayat hanya ditempelkan secara retrospektif untuk memperkuat pesan yang sudah ada atau benar-benar menjadi titik tolak gagasan. Fazlur Rahman juga menjelaskan bagaimana pesan moral-ideal ayat harus ditarik dari konteks aslinya ke konteks kontemporer sebuah proses yang patut dipertanyakan dalam konten Instagram yang sederhana dan visual¹³. Sementara itu, kerangka digital religion dari Campbell dan Tsuria mengingatkan bahwa medium digital bukan sekadar saluran netral, melainkan turut membentuk cara teks suci dipahami, dikemas, dan dikonsumsi¹⁴.

¹¹ Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi," in *Islam, Tradisi dan Peradaban*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), 111–33.

¹² Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis," in *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5–10.

¹³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5–7.

¹⁴ Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, eds., *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2022), 13–17.

Sangat menarik untuk dicatat bahwa konten yang berfokus pada self healing di Instagram, terutama yang ditujukan untuk pengguna Muslim Indonesia, sering menggabungkan ayat-ayat dari Al-Qur'an, termasuk ayat yang berkaitan dengan kesabaran, ketenangan hati (qalbun salim), atau harapan (misalnya, potongan dari QS. Al-Insyirah, QS. Ar-Ra'd, atau QS. Az-Zumar). Ini dikombinasikan dengan istilah psikologi populer seperti "cinta diri sendiri". Dalam situasi seperti ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya digunakan sebagai objek tafsir keagamaan, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dan sarana untuk mendukung keyakinan pembuat konten tentang terapi. Untuk membuat pesan penyembuhan diri lebih meyakinkan, ayat suci digunakan untuk "mengesahkan"-nya. Selain itu, mereka memasukkan unsur spiritual ke dalam diskusi psikologi populer, yang sebagian besar berasal dari tradisi pemikiran Barat.

Ada setidaknya tiga alasan mengapa fenomena perpaduan otoritas teks suci dan wacana self healing populer ini harus diteliti secara akademis. Pertama, ia menunjukkan bahwa tujuan Al-Qur'an telah berubah dari teks yang dimaknai secara normatif menjadi simbol otoritatif yang dikutip secara pragmatis untuk memvalidasi pesan tertentu sebuah bentuk resepsi yang khas dari era digital. Kedua, penelitian tentang resepsi Al-Qur'an di media sosial yang telah ada biasanya berfokus pada akun dakwah, film animasi, atau konten edukatif keagamaan secara eksplisit, dan belum banyak menyentuh secara spesifik seperti self healing. Ketiga, penelitian tentang

konten self-healing di Instagram sejauh ini lebih banyak melihat bagaimana hal itu berdampak pada kesejahteraan psikologis pengguna.

Penelitian ini sepenuhnya berpusat pada teori Resepsi Estetika (*Rezeptionsästhetik*), yang didirikan oleh Wolfgang Iser. Menurut pandangan Iser, teks bukanlah wadah makna tunggal dan pasif yang tinggal "ditemukan" oleh pembaca; sebaliknya, makna diciptakan melalui perjumpaan dinamis antara struktur teks (pole artistik) dan maknanya sendiri¹⁵. Terlepas dari kenyataan bahwa konten Instagram yang berfokus pada self healing menggunakan ayat sebagai referensi untuk ketenangan batin, motivasi hidup, dan panduan psikologis, jelas dapat diterima dengan baik untuk tujuan ini, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana ayat berada di dalam konten tersebut, sebagai sumber awal (sumber) atau pembenar belakangan (legitimasi).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk memetakan secara sistematis bagaimana lima akun dakwah Instagram @quranreview, @alquran.therapy, @barengquran, @official.rumahmuslim, dan @HAMZAH.JOURNEY memfungsikan ayat Al-Qur'an dalam konten bertema *self-healing*, sekaligus mengevaluasi implikasi hermeneutis dan sosiologis dari pola resepsi tersebut. Penelitian ini berbeda dari kajian Living Qur'an digital sebelumnya, yang lebih banyak berfokus pada resepsi personal generasi muda seperti praktik

¹⁵ Iser, W. (1974). *The Implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*. Johns Hopkins University Press.

Qur'an journaling di akun-akun pribadi¹⁶ atau pada satu ayat tunggal di satu platform seperti resepsi Q.S. Al-Baqarah: 286 di TikTok,¹⁷ karena penelitian ini secara khusus membedah posisi fungsional ayat sumber atau legitimasi pada konten dakwah kelembagaan lintas-akun yang secara eksplisit menyasar wacana kesehatan mental generasi muda urban.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola konkretisasi ayat Al-Qur'an oleh pembaca implisit (*implied reader*) terjadi dalam konten kesehatan mental di lima akun dakwah Instagram yang diteliti?
2. Bagaimana ruang kosong (*Leerstellen*) dalam teks ayat dimanfaatkan oleh kreator konten untuk mengisi dan mengonstruksi narasi terapeutik yang bersifat psikologis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

¹⁶Sofa Nurpaidah, "Resepsi Al-Qur'an dalam Praktik Qur'an Journaling (Studi Living Qur'an pada Generasi Z di Akun Media Sosial @n.aisyah, @nadyaayyus, dan @devi_nalita)" (skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an [IIQ] Jakarta, 2025).

¹⁷Khurin In Nailil Rohmah, "Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial (Analisis Ragam Resepsi Surat Al-Baqarah Ayat 286 di TikTok)" (skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pola konkretisasi ayat Al-Qur'an oleh pembaca implisit dalam konten self-healing di lima akun dakwah Instagram yang diteliti.
2. Mengidentifikasi dan membedakan fungsi ayat Al-Qur'an sebagai sumber (*source*) gagasan terapeutik dan sebagai legitimasi (*legitimation*) atas pesan psikologis yang telah terbentuk sebelumnya.

D. D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Memberikan sumbangsih bagi pengembangan kajian Living Qur'an, khususnya dalam mempertajam distingsi antara resepsi fungsional yang bersifat sumber dan yang bersifat legitimasi.
- b. Memperkaya penerapan teori resepsi estetika Wolfgang Iser dalam konteks studi Al-Qur'an dan media digital, sebuah area yang masih terbatas dieksplorasi dalam kajian tafsir di Indonesia.
- c. Menjadi rujukan akademik bagi penelitian lanjutan mengenai relasi Al-Qur'an, kesehatan mental, dan dakwah digital.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberi masukan kritis bagi kreator konten dakwah digital dalam mengintegrasikan ayat Al-Qur'an secara lebih bertanggung jawab dalam konten kesehatan mental.
- b. Membantu pengguna media sosial Muslim untuk lebih kritis dalam mengonsumsi konten *self-healing* berbasis ayat.
- c. Memberikan pertimbangan bagi lembaga dakwah dan pendidikan Islam dalam merumuskan pedoman konten keagamaan digital yang bertanggung jawab secara hermeneutis.

E. Telaah Pustaka

Tabel berikut merangkum klasifikasi penelitian terdahulu mengenai resepsi Al-Qur'an dalam konten dakwah media sosial, mencakup objek kajian, metode yang digunakan, persamaan tema dengan penelitian ini, serta perbedaan yang menunjukkan posisi dan celah (gap) penelitian ini.

No	Peneliti (Tahun)	Objek/Fokus Kajian	Metode	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Chindi Sri Hariyati & Amroeni	Akun Instagram @QuranReview	Pendekatan sosiologi-antropologi; deskriptif-kualitatif terhadap respons netizen	Sama-sama mengkaji resepsi Al-Qur'an pada konten dakwah Instagram	● Hanya berfokus pada satu akun. ● Tidak membahas posisi fungsional ayat (sebagai sumber gagasan atau sekadar penguat pesan).

No	Peneliti (Tahun)	Objek/Fokus Kajian	Metode	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	Drajat (2026) ¹⁸			(Living Qur'an di media sosial).	
2	M. Farhan & Fitri Yeni Dalil (2024) ¹⁹	Akun Instagram @Tadabburquranid	Analisis konten terhadap ayat yang diposting dan cara penyampaiannya	Sama-sama meneliti konten ayat Al-Qur'an di akun dakwah Instagram.	● Berhenti pada pemetaan konten (apa dan bagaimana ayat disajikan). ● Tidak menilai validitas hermeneutis atas kemungkinan perubahan makna ayat.
3	Ahmad Luthfi Hidayat, dkk. (2025) ²⁰	Cyber-tafsir Nusantara (tradisi digital Indonesia secara umum)	Kajian teoritis-konseptual, tanpa uji data konten empiris	Sama-sama membahas pergeseran otoritas penafsiran keagamaan pada ruang digital Indonesia.	● Bersifat teoretis, belum diuji pada data konten dakwah tertentu. ● Tidak menyentuh tema kesehatan mental/self-healing sama sekali.

¹⁸Hariyati dan Drajat, "Fenomena Penyajian Makna Ayat dalam Konten Qur'an Riview Instagram: Praktik Living Qur'an pada Generasi Z," AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies, 2026.

¹⁹Farhan dan Dalil, "Living Qur'an di Media Sosial: Analisis Akun Instagram @Tadabburquranid," Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi, Vol. 3 (2), 2024.

²⁰Ahmad Luthfi Hidayat, dkk., "Cyber-Tafsir Nusantara: Reimagining Qur'anic Interpretation in Indonesia's Digital Tradition," Proceedings of International Conference on Religion, Social and Humanities 4 (2025).

No	Peneliti (Tahun)	Objek/Fokus Kajian	Metode	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
4	Sofa Nurpaidah (2025) ²¹	Akun pribadi Gen Z: @n.aisyyh, @nadyaayyus, @devi_nalita (Qur'an journaling)	Studi Living Qur'an kualitatif atas jurnal/unggahannya pribadi	Sama-sama meneliti resepsi ayat secara individual dalam kerangka Living Qur'an.	- Objeknya akun pribadi-individual, bukan akun dakwah kelembagaan/anonim berpengikut besar. - Fokus pada penerimaan subjektif, bukan posisi fungsional ayat sebagai legitimasi konten.
5	Khurin In Nailil Rohmah	Resepsi Q.S. Al-Baqarah: 286 di TikTok	Studi resepsi satu ayat pada satu platform	Sama-sama berada dalam kajian resepsi ayat Al-Qur'an di media sosial.	- Cakupan sangat sempit: satu ayat, satu platform. - Menegaskan perlunya penelitian lintas-ayat dan lintas-akun yang lebih mendalam — celah inilah yang diisi penelitian ini.
6	Busro, dkk. (2025) ²²	Akun Instagram @quranreview	Studi kasus kualitatif; dokumentasi dan analisis isi tematik; teori Audience Engagement dan Dual Coding	Sama-sama mengkaji akun dakwah Instagram dan strategi penyajian ayat (mis. format carousel,	- Fokus pada aspek visual-interaktif dan keterlibatan audiens (likes, komentar), bukan pada posisi fungsional ayat. - Tidak membahas jangkauan lintas-akun maupun isu etis

²¹Sofa Nurpaidah, "Resepsi Al-Qur'an dalam Praktik Qur'an Journaling (Studi Living Qur'an pada Generasi Z di Akun Media Sosial @n.aisyyh, @nadyaayyus, dan @devi_nalita)," Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2025.

²²Busro, dkk., "Iman dalam Bingkai: Strategi Dakwah Visual dan Interaktif Akun Instagram @quranreview," Jurnal Bimas Islam, Vol. 18 No. 1, 2025, ISSN 2657-1188 (online), ISSN 1978-9009 (print).

No	Peneliti (Tahun)	Objek/Fokus Kajian	Metode	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
				elemen visual).	(mis. misinformasi) secara mendalam.
7	Muhammad Habib Izzuddin Amin, Kholifa Haidira, & Asniah (2025) ²³	Akun Instagram @ismailascholy	Netnografi; teori otoritas Max Weber (tradisional & karismatik)	Sama-sama meneliti otoritas dan interaksi dakwah digital berbasis akun Instagram.	- Berfokus pada sumber otoritas tokoh (tradisional-karismatik) dan partisipasi pengikut ("nyantri digital"), bukan pada ayat sebagai sumber/legitimasi konten. - Tidak membahas tema self-healing maupun validitas kontekstual makna ayat.

Tabel 1.1 Telaah Pustaka

F. Kerangka Teori

Untuk mengarahkan dan mempertajam pisau analisis dalam mengkaji fenomena integrasi Al-Qur'an dan kesehatan mental di platform media sosial Instagram, terdapat basis teori. Penelitian ini memadukan Teori Resepsi Estetika

²³Muhammad Habib Izzuddin Amin, Kholifa Haidira, dan Asniah, "The Phenomenon of Muslim Influencers and Qur'anic Interpreters in the Digital Space: A Study of Ismail Al-Ascholy's Interactions on the Instagram Account @ismailascholy," 2025.

Wolfgang Iser²⁴ dengan konsep Legitimasi Terapeutik untuk menyelidiki bagaimana teks keagamaan direpresentasikan dan diterima sebagai sarana pemulihan psikologis di ruang digital. Penggabungan kedua metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat struktur visual dan estetika konten keagamaan. Mereka juga dapat melihat bagaimana audiens secara aktif membangun makna dan memberikan validitas terapeutik terhadap pesan spiritual di tengah dinamika masyarakat modern.

Teori Resepsi Estetika Wolfgang Iser memandang makna teks sebagai hasil dari interaksi terus-menerus antara pembaca dan teks²⁵. Iser membagi struktur karya ke dalam dua bagian utama. Kutub artistik (*artistic pole*) mewakili karya kreatif atau karya seni, dan kutub estetik (*esthetic pole*) mewakili apa yang dilakukan pembaca²⁶. Dalam konteks konten Instagram yang berfokus pada kesehatan mental berbasis Al-Qur'an, kutub artistik terdiri dari unggahan karusel, reel, atau narasi visual yang menggabungkan terjemahan dan penjelasan psikologis dari ayat-ayat suci. Namun demikian, kutub estetik muncul ketika pengguna internet atau penonton mengonsumsi, mempertimbangkan, dan mengaitkan ungkapan tersebut dengan pengalaman emosional pribadi mereka²⁷.

²⁴ Iser, W. (1974). *The Implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*. Johns Hopkins University Press

²⁵ Iser, W. (1974). *The Implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*. Johns Hopkins University Press

²⁶ Tompkins, J. P. (Ed.). (1980). *Reader-Response Criticism: From Formalism to Post-Structuralism*. Johns Hopkins University Press.

²⁷ Wong, Y. J., et al. (2020). *The Role of Religion and Spirituality in Mental Health: A Contemporary Synthesis*. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 22(3), 180-205.

Iser menemukan beberapa mekanisme penting yang sangat relevan untuk mempelajari konsumsi media sosial; salah satunya adalah konsep pembaca tersirat atau implied reader²⁸. Struktur teks yang dikenal sebagai "pembaca tersirat" secara implisit mengantisipasi kehadiran pembaca tertentu dan mengarahkan mereka untuk merespons konten dengan cara yang digambarkan oleh kreator. Mereka yang membuat konten kesehatan mental Islam di Instagram secara sadar memilih ayat yang menenangkan seperti ayat 28 Surah Ar-Ra'd yang berbicara tentang ketenangan hati dan tipografi yang menenangkan untuk menyorot pengguna kota yang mengalami kecemasan, tekanan eksistensial, atau kejenuhan kerja (*burnout*). Dengan demikian, pengguna merasa bahwa konten tersebut dibuat khusus untuk membantu masalah psikologis mereka.

Selain pembaca tersirat, Iser juga mengajukan konsep Leerstellen atau celah kekosongan (*indeterminacy*), yaitu titik-titik ketidakpastian yang secara sengaja dibiarkan oleh sebuah teks sehingga tidak seluruh makna disampaikan secara eksplisit²⁹. Celah ini muncul karena teks tidak pernah menyajikan realitas secara utuh, melainkan hanya memberikan sketsa yang harus dilengkapi sendiri oleh pembaca. Dalam konten Instagram bertema kesehatan mental berbasis Al-Qur'an, Leerstellen tampak ketika sebuah ayat dikutip tanpa disertai penjelasan tafsir yang

²⁸ Maalej, E. (2019). *Digital Sufism and Therapeutic Discourses on Social Media*. Journal of Muslim Mental Health, 14(1), 45-62.

²⁹ Iser, W. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Johns Hopkins University Press

memadai, atau ketika keterkaitan antara teks suci dan narasi psikologis dibiarkan implisit misalnya sebuah potongan ayat ditempatkan berdampingan dengan istilah populer seperti “trauma healing” atau “inner peace” tanpa argumentasi eksegetis yang menjelaskan hubungan keduanya. Kekosongan semacam ini menjadi ruang produktif yang justru mengundang audiens untuk mengisi jarak antara teks suci dan pengalaman emosional pribadi mereka.

Celah-celah tersebut selanjutnya diisi melalui proses yang disebut Iser sebagai konkretisasi (*concretization*), yaitu aktivitas mental pembaca implied dalam mengaktualisasikan potensi makna yang tersimpan di dalam teks menjadi sebuah pengalaman baca yang konkret dan personal³⁰. Konkretisasi bukan sekadar dekode informasi, melainkan proses konstruktif ketika pembaca dalam posisinya sebagai pembaca implied yang telah diarahkan oleh struktur teks menghubungkan *Leerstellen* dengan skema kognitif, ingatan, dan pengalaman emosionalnya sendiri. Dalam konteks penelitian ini, konkretisasi terjadi ketika pengikut akun dakwah menafsirkan ayat yang dikutip sebagai jawaban atas kegelisahan pribadinya, memproyeksikan makna “ketenangan” atau “kesembuhan” ke dalam ayat tersebut berdasarkan pengalaman burnout, kecemasan, atau tekanan hidup yang telah lebih dahulu ia rasakan. Dengan kata lain, konkretisasi adalah titik temu antara struktur

³⁰ Iser, W. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Johns Hopkins University Press

ajakan yang dibangun kreator konten dan horizon pengalaman audiens sebagai pembaca.

Hasil akhir dari interaksi antara Leerstellen dan konkretisasi tersebut adalah apa yang disebut Iser sebagai efek estetis (*aesthetic effect*), yaitu dampak yang timbul dari proses pembacaan itu sendiri berupa pergeseran kesadaran, penataan ulang makna, atau resonansi emosional yang dirasakan pembaca setelah menyelesaikan proses konkretisasi³¹. Efek estetis inilah yang dalam penelitian ini dibaca sebagai locus tempat ayat Al-Qur'an memperoleh daya psikologisnya bagi audiens, baik dalam bentuk pemahaman baru (*insight*) maupun perasaan lega dan tenteram.

Ketiga konsep ini digunakan secara berurutan sebagai alur analitis dalam penelitian ini. Pertama, peneliti mengidentifikasi Leerstellen pada setiap unggahan dari kelima akun Instagram yang diteliti, yaitu titik-titik ambiguitas atau ketidaklengkapan antara kutipan ayat dan narasi self-healing yang menyertainya. Kedua, peneliti menelusuri proses konkretisasi dengan menganalisis bagaimana caption, narasi visual, maupun komentar audiens mengisi celah tersebut apakah pengisian makna itu tumbuh secara organik dari penjelajahan makna ayat, yang mengindikasikan ayat berfungsi sebagai sumber, ataukah justru diarahkan secara searah untuk membenarkan narasi psikologis yang telah ditentukan sebelumnya,

³¹ Iser, W. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Johns Hopkins University Press

yang mengindikasikan ayat berfungsi sebagai legitimasi. Ketiga, peneliti mengevaluasi efek estetis yang dihasilkan dari proses tersebut sebagai dasar untuk mengklasifikasikan setiap unggahan ke dalam kategori sumber atau legitimasi. Dengan demikian, ketiga konsep Iser ini menjadi instrumen operasional yang menjembatani kerangka teori resepsi estetika dengan pertanyaan utama penelitian mengenai fungsi ayat dalam konten self-healing di Instagram.

Konsep sudut pandang mengembara, juga dikenal sebagai "sudut pandang mengembara", yang dialami audiens selama navigasi sekuensial ke konten digital, meningkatkan dinamika pembacaan ini³². Audiens selalu beralih dari pengamatan visual permukaan menuju introspeksi yang mendalam ketika mereka melihat video pendek di Instagram atau menggerakkan lembar demi lembar unggahan karusel. Proses perpindahan sudut pandang ini membantu audiens mengalami katarsis emosional dan pergeseran kognitif. Mereka berhasil memahami arti ketenangan spiritual, yang menghasilkan pemulihan mental secara subjektif.

Penelitian ini menyandingkannya dengan konstruk legitimasi terapeutik untuk melengkapi dimensi sosiologis dan psikologis dari pembacaan estetika³³. Legitimasi terapeutik adalah proses sosial dan kultural di mana wacana, praktik, atau otoritas

³² Hohendahl, P. H. (1983). *Beyond reception aesthetics*. New German Critique, (28), 108-146.

³³ Al-Jallad, N. (2020). *The Concepts of Mental Health in Islamic Philosophy and Modern Psychology*. International Journal of Culture and Mental Health, 13(2), 115-128.

dianggap dapat membantu pemulihan emosional dan fisik³⁴. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an dimasukkan ke dalam diskusi kesehatan mental di Instagram, terjadi pergeseran kekuasaan antara rasionalitas klinis psikologi kontemporer dan kesakralan teologis kitab suci. Tiga komponen utama membentuk legitimasi terapeutik ini³⁵. Mereka adalah validasi emosional berbasis sakralitas yang mengubah penderitaan psikologis menjadi penderitaan sakral, mediasi estetika digital yang menghapus tantangan psikologis audiens, dan kepercayaan pembuat konten dalam mengatasi tafsir keagamaan dengan metode psikoterapi modern.

Oleh karena itu, integrasi Al-Qur'an dan kesehatan mental di Instagram adalah proses pembentukan makna yang estetis dan partisipatif, bukan sekadar diseminasi dakwah biasa. Ini ditunjukkan oleh sintesis teoretis antara konsep Legitimasi Terapeutik dan Teori Resepsi Estetika Wolfgang Iser. Struktur visual dan celah informasi yang dibuat oleh kreator mendorong pembaca untuk memahami artinya. Pada akhirnya, ini melegitimasi Al-Qur'an sebagai alat terapeutik yang sah dan berguna untuk menangani krisis kesehatan mental yang muncul di era digital.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

³⁴ Turner, B. S. (2011). *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge University Press

³⁵ Maalej, E. (2019). *Digital Sufism and Therapeutic Discourses on Social Media*. *Journal of Muslim Mental Health*, 14(1), 45-62

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif analitis, menggunakan pendekatan resepsi estetika Iser sebagai pisau analisis konseptual untuk membaca gap pemaknaan ayat, yang dipadukan dengan netnografi³⁶ sebagai metode pengumpulan dan analisis data guna menangkap resepsi aktual audiens digital terhadap ayat tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini adalah 25 unggahan (*posts*) dari lima akun Instagram dakwah: @quranreview, @alquran.therapy, @barengquran, @official.rumahmuslim, dan @HAMZAH.JOURNEY, pemilihan ke lima akun instagram ini dirakenakan pada unggahan yang mereka sajikan mencakup tema *self-healing*, rentan waktu pengambilan data ini juga dimulai dari bulan Januari hingga Maret 2026 dan mendapatkan ada 25 postingan dengan mengerucut kepada lima postingan setiap akunnya yang lebih relevan dengan konteks *self-healing*. Sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan skripsi, tesis, disertasi terdahulu yang relevan dengan Living Qur'an, *digital religion*, serta kitab-kitab '*ulum al-Qur'an* dan tafsir sebagai rujukan pembanding kontekstual.

3. Teknik Pengumpulan data

³⁶ Robert V. Kozinets, *Netnography: Redefined*, 2nd ed. (London: SAGE Publications, 2015); lihat juga Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (London: SAGE Publications, 2010).

Data primer dikumpulkan melalui dokumentasi digital (*capture/screenshot*) atas unggahan pada masing-masing akun, dilengkapi pencatatan metadata (tanggal unggah, jumlah *likes*, ayat yang dikutip). Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*).

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang mengacu pada model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.³⁷ Tahapan analisis dilakukan sebagai berikut: (1) identifikasi ayat yang dikutip pada setiap unggahan; (2) klasifikasi fungsi ayat sumber atau legitimasi berdasarkan tipologi resepsi Iser ; (3) analisis mendalam afungsi legitimasi ayat terhadap social.

H. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh pembahasan yang sistematis, penelitian ini disusun ke dalam lima bab sebagai berikut. **Bab I Pendahuluan**, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. **Bab II**, membahas mengenai Integrasi al-qur'an dan sains, dari teks ke media. Yang memaparkan tentang bagaimana hubungan Al-Qur'an dengan sains, bagaimana penggunaan Al-

³⁷Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992).

qur'an dalam sains,dan bagaimana pola hubungan media social,sains dan Al-qur'an

Bab III, membahas mengenai Al-Qur'an dan bagaimana akun istagram yang di teliti, profil dan ayat yang menjadi sumber atau legitimasi . **Bab IV**, membahas mengenai pembentukan makna al-qur'an sebagai legitimasi mental health. **Bab V**, Kesimpulan yang menjawab dua rumusan masalah



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pola konkretisasi ayat Al-Qur'an oleh pembaca implisit dalam konten kesehatan mental di lima akun dakwah Instagram yang diteliti secara konsisten bergerak dari makna teologis-komunal menuju makna fungsional-psikologis-individual. Pembaca implisit yang diproyeksikan oleh struktur konten adalah sosok yang berada dalam kondisi psikologis rentan cemas, lelah, atau mencari ketenangan dan mencari pembenaran religius atas kondisi emosionalnya sendiri. Konkretisasi ini tampak pada sejumlah pergeseran makna representatif, seperti tawakal yang dikonkretkan menjadi letting go (QS. ath-Thalaq [65]: 3), 'uzlah menjadi self-care (QS. Maryam [19]: 16), qalbu menjadi mindfulness (QS. al-Hajj [22]: 46), sabar-memaafkan menjadi silent treatment (QS. asy-Syura [42]: 43), dan ayat kauniyyah tentang hujan menjadi metafora pemulihan emosional (QS. asy-Syura [42]: 28). Arah gerak makna ini menunjukkan bahwa ayat tidak menjadi titik berangkat penafsiran, melainkan dipilih dan dipotong untuk menyesuaikan narasi psikologis yang telah dibangun sejak awal konten.

Adapun ruang kosong (*Leerstellen*) dalam teks ayat dimanfaatkan oleh kreator konten melalui dua lapisan yang saling menopang. Lapisan pertama adalah keputusan editorial berupa pemotongan ayat serta penghilangan asbāb al-nuzūl, rangkaian kisah, dan sosok pengucap atau penerima pesan, sehingga ayat kehilangan jangkarnya pada peristiwa

historis-spesifik dan berubah menjadi unit makna yang mengambang. Lapisan kedua adalah format platform Instagram itu sendiri, yang secara struktural memperlebar celah tersebut melalui tiga mekanisme: struktur carousel-terbalik yang menempatkan ayat pada slide akhir sebagai penutup pengesahan, bukan sumber gagasan; batasan waktu dan ruang yang meniadakan ruang bagi sanad, ragam qira'at, atau perbandingan pendapat mufasir klasik; serta caption yang berfungsi sebagai bingkai penentu makna hasil tafsir bebas kreator. Kedua lapisan ini menjadi prasyarat struktural yang memungkinkan ayat “dipinjam” dan disesuaikan dengan kebutuhan wacana kesehatan mental populer, sekaligus menjelaskan mengapa efek estetis berupa rasa tenang dan tervalidasi di kolom komentar lebih banyak merespons narasi caption/slide ketimbang pembacaan tekstual-tafsiriah atas ayat itu sendiri.

Temuan penelitian ini membuka sejumlah ruang bagi penelitian lanjutan. Pertama, karena penelitian ini membatasi diri pada lima akun dakwah Instagram bertema self-healing dengan dua puluh lima unggahan sebagai data, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel baik dari segi jumlah akun, ragam platform (TikTok, YouTube Shorts, X), maupun rentang waktu pengamatan—untuk menguji apakah pola pergeseran dari makna teologis-komunal menuju makna fungsional-psikologis-individual yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat konsisten lintas platform atau justru dipengaruhi oleh afordansi teknis masing-masing medium.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa efek estetis di kolom komentar—rasa tenang, relate, dan tervalidasi berasal dari keberhasilan konstruksi naratif kreator, bukan dari

keterlibatan langsung audiens dengan teks ayat. Temuan ini merekomendasikan penelitian lanjutan yang menelusuri lebih jauh profil dan literasi tafsir audiens secara langsung, misalnya melalui wawancara atau survei terhadap pengikut akun-akun tersebut, untuk mengonfirmasi apakah pembaca aktual benar-benar tidak menyadari pemotongan konteks ayat, atau justru menyadarinya namun tetap menerima legitimasi tersebut karena kebutuhan psikologis yang mendesak.

Ketiga, penelitian ini menggunakan kerangka estetika resepsi Wolfgang Iser sebagai pisau analisis utama; penelitian selanjutnya dapat mengombinasikannya dengan pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis atau kajian dakwah digital, untuk mengungkap relasi kuasa di balik praktik legitimasi ayat pada konten kesehatan mental, termasuk motif ekonomi-algoritmik yang mendorong kreator memprioritaskan struktur “dalil di akhir” demi engagement. Penelitian lanjutan semacam ini penting agar kajian Living Qur’an digital tidak berhenti pada pemetaan pola resepsi, tetapi juga mampu merumuskan pedoman etis bagi kreator dakwah dalam menyajikan ayat Al-Qur’an secara bertanggung jawab di ruang digital yang serba cepat dan terfragmentasi.

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah akun, jumlah unggahan, dan platform yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak akun serta platform media sosial lain seperti TikTok, YouTube, dan X untuk melihat apakah pola konkretisasi dan legitimasi ayat yang ditemukan

dalam penelitian ini juga berlaku pada karakteristik media yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan audiens secara langsung melalui wawancara atau survei untuk mengetahui bagaimana pengguna memahami, menerima, dan menilai penggunaan ayat Al-Qur'an dalam konten kesehatan mental. Selain itu, penggunaan pendekatan lain seperti analisis wacana kritis atau kajian dakwah digital, dapat dikembangkan untuk mengungkap aspek relasi kuasa, kepentingan kreator, serta pengaruh logika algoritmik dalam pembentukan konten keagamaan. Dengan demikian, kajian mengenai Al-Qur'an, kesehatan mental, dan media digital tidak hanya dapat memetakan pola resepsi, tetapi juga turut mendorong terbentuknya praktik dakwah digital yang lebih kontekstual, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan ayat Al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jallad, N. "The Concepts of Mental Health in Islamic Philosophy and Modern Psychology." *International Journal of Culture and Mental Health* 13, no. 2 (2020): 115–128.
- Bagas Ihsanul Umam. "Al-Qur'an pada Konten Tahajud di Media Sosial (Studi Analisis Akun Instagram @zakialfaizan)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56586/>.
- Barbour, Ian G. *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* San Francisco: HarperSanFrancisco, 2000.
- Busro, dkk. "Iman dalam Bingkai: Strategi Dakwah Visual dan Interaktif Akun Instagram @quranreview." *Jurnal Bimas Islam* 18, no. 1 (2025).
- Campbell, Heidi A., dan Ruth Tsuria, ed. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Edisi ke-2. New York: Routledge, 2022.
- Daneshgar, Majid. *Ṭanṭāwī Jawharī and the Qur'ān: Tafsir and Social Concerns in the Twentieth Century*. London: Routledge, 2020.
- "Detox Emosi melalui Tadabbur Al-Qur'an: Self Healing Islami di Era Digital." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 17, no. 3 (2025): 301–310.
- "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI di YouTube." *academia.edu*, 2021.
- Djalilova, Zarnigor Bakhadirovna, dkk. "Cognitive Framing Analysis of American Influencer Katt Denning's on Instagram." *American Journal of Language, Literacy and Learning in STEM Education* 4, no. 5 (2026).
- Eickelman, Dale F., dan Jon W. Anderson. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington, IN: Indiana University Press, 2003.
- "Efektivitas Pesan Islam di Instagram dan TikTok sebagai Media Dakwah." *Global Research and Innovation Journal*, 2025.

- El-Naggar, Zaghoul. *Tremendous Scientific Facts in the Qur'an and the Sunnah*. Scientific Signs of the Qur'an and Sunnah Committee, 2003.
- Faizin. "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017).
- Faizin. "Kisah Al-Qur'an dalam Tinjauan Sains (Studi atas Serial Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)." *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 77–96.
- Farhan dan Dalil. "Living Qur'an di Media Sosial: Analisis Akun Instagram @Tadabburquranid." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 3, no. 2 (2024).
- Fathur Rahman. "Dari Ruang Sakral ke Ruang Personal: Privatisasi Ayat Al-Qur'an dalam Bio Profil Media Sosial." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.
- "Fenomena Konten Video Quotes Islami di Media Sosial dalam Akun Instagram @kulometer_ : (Kajian Living Qur'an)." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 22. <https://www.researchgate.net/publication/372147536>.
- Ghasemi, Hesam, dkk. "How Should Content Creators Narrate Their Content? The Impact of Emotionality Flips on Audience Engagement." *Journal of the Academy of Marketing Science*, 2026.
- Golshani, Mehdi. "The Scientific Dimension of the Qur'an." *Al-Tawhid* 5, no. 1 (1987): 2–23.
- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris, 2011.
- Hariyati dan Drajat. "Fenomena Penyajian Makna Ayat dalam Konten Qur'an Review Instagram: Praktik Living Qur'an pada Generasi Z." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2026.
- Haught, John F. *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*. Diterjemahkan dari *Science and Religion: From Conflict to Conversation*. Bandung: Mizan, 2004.

- Hidayat, Ahmad Luthfi, dkk. "Cyber-Tafsir Nusantara: Reimagining Qur'anic Interpretation in Indonesia's Digital Tradition." *Proceedings of International Conference on Religion, Social and Humanities* 4 (2025).
- Hidayatur,Rohmah. "Optimalisasi Feed Instagram Sebagai Media Dakwah dalam Memberikan Pemahaman Al-Qur'an (Studi Akun Instagram @quranreview)." Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Hohendahl, P. H. "Beyond Reception Aesthetics." *New German Critique* 28 (1983): 108–146.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Iqamah Richtig dan Muhammad Saifullah. "'Quranreview': Interaksi Anak Muda Muslim dengan Al-Quran di Era Digital." *Suhuf*, no. 2 (2023): 267–287. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>.
- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978.
- Iser, Wolfgang. *The Implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1974.
- Iser, Wolfgang. "Penggagas Teori Resepsi Sastra." *Maliki Encyclopedia*, UIN Malang. Diakses 2026. <https://ency.uin-malang.ac.id/articles/wolfgang-iser-penggagas-teori-resepsi-sastra/>.
- Isdianto, Andik ,dkk. "The Impact of Tawakal and Dhikr on Mental Health and Stress in Modern Life." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2025.
- "Kaligrafi Al-Qur'an di Makam KH. Muhammad Siddiq Jember dalam Perspektif Living Qur'an: Analisis Teori Resepsi Wolfgang Iser." Skripsi, UIN KHAS Jember. <https://digilib.uinkhas.ac.id/59198/>.
- Khurin In Nailil Rohmah. "Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial (Analisis Ragam Resepsi Surat Al-Baqarah Ayat 286 di TikTok)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

- Literariness.org. "Key Theories of Wolfgang Iser." 12 Februari 2018.
- Maalej, E. "Digital Sufism and Therapeutic Discourses on Social Media." *Journal of Muslim Mental Health* 14, no. 1 (2019): 45–62.
- Ma'rifat.,Aulia Karimatul , "Fenomena Influencer Muslim dan Otoritas Penafsiran Al-Qur'an di Era Digital." *Pusaka* 15, no. 1 (2025).
- Marei, Fouad Gehad. "God's Influencers: How Social Media Users Shape Religion and Pious Self-Fashioning." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 13 (2024): 143–172.
- Masruro, Uliyatul, dan Ahmad Zaidanil Kamil. "Relevansi Al-Qur'an dan Sains: Analisis Tafsir Audiovisual Ayat-Ayat Semesta oleh Felix Siauw dan Risco Aditama di Akun YouTube @YukNgajiTV." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2024): 625–648.
- Maurice. *La Bible, le Coran et la Science: Les Écritures Saintes examinées à la lumière des connaissances modernes*. Paris: Seghers, 1976.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moh. Norman Hadi Kasumal. "Paradigma Tafsir di Media Sosial (Studi Instagram @Quranreview dan @Quraish.Shihab)." 2023.
- Muhammad Habib Izzuddin Amin, Kholifa Haidira, dan Asniah. "The Phenomenon of Muslim Influencers and Qur'anic Interpreters in the Digital Space: A Study of Ismail Al-Ascholy's Interactions on the Instagram Account @ismailascholy." 2025.
- Mufarrida, Azka. "Membangun Kesehatan Mental Melalui Aktivitas Menjurnal Al-Qur'an (Studi Living Qur'an pada Anggota Webinar Qur'an Journaling for Self Healing)." Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Muhammad Usama Gondal, dkk. "The Mediating Role of Tawakkul and Perceived Social Competence between Locus of Control and Flourishing." *Mental Health, Religion & Culture*, 2024.

- Nicole Liebers. "Parasocial Interactions and Relationships with Media Characters: An Inventory of 60 Years of Research."
- "Pengaruh Dzikir terhadap Neuroplastisitas Otak: Perspektif Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kesehatan Mental." researchgate.net, 2025.
- Qotrunnada, S. S. "Analisis Tafsir Al-Qur'an melalui Media Sosial (Kajian atas Penafsiran Abdullah Zaen di Yufid.TV)." 2024.
- Quran Review. Three Qul. Yogyakarta: Quranreview, 2026.
- Qurrata A'yun. "Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!'." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (Desember 2020): 319–337. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/32-05/1778>. Diakses Maret 2026.
- Rafika Dini, dkk. "Upaya Menemukan Makna Hidup Tokoh Utama dalam Novel Hector and The Search For Happiness Perspektif Eksistensialisme Viktor Frankl." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 5, no. 2 (2025).
- Rafiq Ahmad. "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi." Dalam *Islam, Tradisi dan Peradaban*, disunting oleh Sahiron Syamsuddin, 111–133. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1979/1982. (Naskah asli merujuk karya ini dua kali dengan tahun terbit yang berbeda pada cn. 13 dan cn. 51 — perlu dicek ulang oleh penulis.)
- Sahiron Syamsuddin. "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis." Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5–10. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Shi, Yanling. "Review of Wolfgang Iser and His Reception Theory." *Theory and Practice in Language Studies* 3, no. 6.
- Silviani. "Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial (Studi atas Pengamalan QS. Yusuf/12: 4 di TikTok)." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-izzah/article/view/6050>.

- Sofa Nurpaidah. "Resepsi Al-Qur'an dalam Praktik Qur'an Journaling (Studi Living Qur'an pada Generasi Z di Akun Media Sosial @n.aisyih, @nadyaayyus, dan @devi_nalita)." Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2025.
- Sumadi dan Rahmat Nurdin. "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran pada Akun @Quranreview)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 143–156.
- Tantawi. *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1923.
- "Teori Resepsi Menurut Wolfgang Iser." Free Download PDF. https://nanopdf.com/download/teori-resepsi-menurut-wolfgang-iser_pdf.
- "Teori Resepsi Menurut Wolfgang Iser." Dalam *Teori Resepsi Sastra: Pendekatan Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser*. <https://www.slideshare.net/slideshow/teori-resepsi-sastra-pendekatan-hans-robert-jauss-dan-wolfgang-iser/287370205>.
- "The Phenomenon of Presenting the Meaning of Verses in Quranic Content Instagram Review: The Practice of Living the Quran in Generation Z." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*. https://mail.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/3488.
- Tompkins, J. P., ed. *Reader-Response Criticism: From Formalism to Post-Structuralism*. Johns Hopkins University Press, 1980.
- "Transformasi Pembelajaran Al-Qur'an pada Era Digital: Analisis Akun Instagram Quranreview Berdasarkan Surah Al-Qamar Ayat 17." *Jurnal Ruhul Islam*. <https://academicjournal.yarsi.ac.id/ojs3/index.php/rhi/article/view/398>.
- Turner, B. S. *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge University Press, 2011.
- Turner, Bryan S. "Religious Authority and the New Media." *Theory, Culture & Society* 24, no. 2.
- Utami, I. M. "Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Kajian Akun Ustadz Adi Hidayat." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.

We Are Social, Meltwater, dan NapoleonCat. Data mengenai jumlah dan demografi pengguna Instagram di Indonesia, Oktober 2025.

Wikipedia. "Zaidul Akbar." Diakses Agustus 2026.
https://id.wikipedia.org/wiki/Zaidul_Akbar.

Wildan Fahdika Ahmad Wildan. "Analisis Konten Refleksif pada Tafsir Ilmiah-Pendidikan Akun Instagram @edufic.id serta Respons Netizen." *Noor: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 50.

Wong, Y. J., et al. "The Role of Religion and Spirituality in Mental Health: A Contemporary Synthesis." *Journal of Spirituality in Mental Health* 22, no. 3 (2020): 180–205.

Zahida, W. O. A. "Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial (Analisis Content Klaim Pemberian Kesesatan oleh Pengguna TikTok)." 2023.